

BAB 6

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, dikemukakan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang didasarkan pada pengumpulan, analisis, dan penafsiran data. Simpulan berisi pernyataan-pernyataan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian yang terdapat pada bab pendahuluan.

6.1 Simpulan

Dari hasil pengkajian dan perbandingan dari dua sumber data penelitian, yaitu novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih, dipaparkan beberapa simpulan sebagai berikut.

1) Struktur Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak

Dalam penelitian ini, novel *Amba* dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Struktur novel yang dikaji meliputi struktur faktual atau fakta cerita (alur, karakter, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*). Berdasarkan hasil penelitian, struktur novel *Amba* dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Alur yang ditampilkan pengarang dalam novel *Amba* menggunakan alur maju mundur. Berdasarkan skema aktan dan struktur model fungsional, terdapat tujuh aktan dan satu aktan utama dalam novel *Amba*.
- b. Karakter, analisis karakter dalam novel *Amba* mengacu kepada analisis tokoh utama dan analisis tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Amba* adalah *Amba*, *Bhisma*, *Salwa*, dan *Samuel*. Namun, yang menjadi pusat utama penceritaan adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup *Amba*. karakter dari tokoh *Amba* adalah seorang yang cantik, cerdas, mandiri, tertutup (*introvert*), empati, pemberani, pecemburu, menjunjung tinggi harga diri, tegas, dan berwibawa. Dalam novel *Amba*, terdapat tiga puluh lima tokoh bawahan, diantaranya adalah *Mukaburung*, *Dr. Wasis*, *Perawat Rumah Sakit Waepo*, *Mauweng*, *Zulfikar Hamsa*, *Manalisa*, *Srikandi*, *Ambika*, *Ambalika*, *Nuniek*, *Sudarminto*, *Rukmanda*, *Si Kampret (Sabarudin)*, *Johari*, *Kirana*,

Uah Maspuroh, 2016

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tara, Dr. Suhardi Projo, Miriam Rashad, Asrul Rashad, Thomas Liapasly, Liz Manuhutu, Gerard Manuhutu, Rien Oey, Armus Natalsya, Isa, Untarto, Paramita, Palik dan Bulik, Yahya, Rinjani, Adalhard Eilers, Jacko, Julius, Marko, dan Sabas.

- c. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Amba* diantaranya: Rumah Sakit Waepo, kuburan Bhisma, Ambon, rumah Mauweng, hotel di Namlea, Kadipura – Jateng, UGM, RS. Sono Walujo di Kediri, Leiden – Belanda, Leipzig-Jerman Timur, Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, Sanggar Bumi Tarung, rumah Palik dan Bulik, Universitas Res Publica, Pulau Buru, Kantor Pos Namlea, tefaat, Mako, pekarangan SD Walgan, Jakarta, SMA Waepo 3, rumah si orang pintar, dan Waepo. Latar waktu yang digambarkan pengarang dalam novel *Amba* merefleksikan kehidupan pada zaman prakemerdekaan dan pascakemerdekaan dalam masa transisi pergantian pemerintahan dari Orde Lama menuju Orde Baru sampai masa Reformasi. Latar waktu dimulai pada tahun 1944 sampai tahun 2011. Latar sosial dalam novel *Amba*, menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru. Dalam novel *Amba* juga terdapat latar sosial yang menggambarkan adat istiadat Jawa dalam kehidupan orangtua *Amba* di Kediri. Adapun status sosial masyarakat yang tergambar dalam novel *Amba* dalam dikelompokkan menjadi tiga lapisan, yaitu masyarakat kelas atas, masyarakat modern, masyarakat biasa.
- d. Tema dalam novel *Amba* adalah cinta dan sejarah. Hal ini ditegaskan dengan teridentifikasinya konflik-konflik yang dimunculkan pengarang dalam novelnya yang berkaitan dengan masalah percintaan tokoh utamanya, yakni *Amba*. Pengarang menuangkan gagasan utamanya melalui konflik percintaan yang dialami *Amba* dengan latar sejarah.
- e. Judul novel yang menjadi objek penelitian adalah *Amba*. Pengambilan judul seperti ini diambil karena keseluruhan isi cerita mencakup tentang segala hal yang berkaitan dengan kehidupan tokoh utama, yaitu *Amba*.
- f. Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam novel *Amba* adalah sudut pandang orang ketiga tak terbatas.

Uah Maspuroh, 2016

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- g. Gaya yang digunakan pengarang dalam novel *Amba* adalah penggunaan bahasa yang lugas, detail, penuh imaji dan kadang menghadirkan metafora yang bisa menggugah pembacanya ke dalam keindahan kata-kata yang ada dalam cerita. Sementara *tone* yang terdapat dalam novel *Amba* adalah *tone* haru, sedih, bahagia, damai, tegang (peperangan), penasaran, romatis, ironis, kecewa dan penuh perasaan.

2) Struktur Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* Karya Pitoyo Amrih

Dalam penelitian ini, novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Struktur novel yang dikaji meliputi struktur faktual atau fakta cerita (alur, karakter, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*). Berdasarkan hasil penelitian, struktur novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Alur yang ditampilkan pengarang dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* menggunakan alur maju mundur. Berdasarkan skema aktan dan struktur model fungsional, terdapat sebelas aktan dan satu aktan utama dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*.
- b. Analisis karakter dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* mengacu kepada analisis tokoh utama dan analisis tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* adalah Bisma Dewabrata, Prabu Sentanu, Dewi Durgandini, Destarata, Pandu, Duryudana, Dewi Kunti, Dewi Gendari, Samiaji atau Yudhistira, Bratasena atau Bima, Permadi atau Arjuna, Nakula, Sadewa, Seratus Kurawa, Prabu Sri Kresna. Namun, yang menjadi pusat utama penceritaan adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup Bisma. Karakter dari tokoh Bisma adalah seorang yang istimewa dan mampu memilih jalan kematiannya sendiri, sakti, bijaksana, tegas, disegani dan dihormati, bertanggung jawab, setia, berpendirian, tulus, berbudi luhur, dan sopan. Tokoh bawahan dalam novel *Perjalan Sunyi Bisma Dewabrata* diantaranya adalah Dewi Jahnawi, Palarasa, Abiyasa, Antasena, Citranggada, Wicitrawirya, Setatama, Amba, Arimuka, Prabu Darmahambara, Ambika, Ambalika, Prabu Citramuka, Patih Pancatnyana, Tumenggung Darmojo,

Uah Maspuroh, 2016

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rama Bargawa, Jayadrata, Semar, Bagong, Dewi Darti, Arya Wdura, Arya Sengkuni, Dewi Madrim, Prabu Keswara, Hanoman, Radeya, Karna, Petruk, Gareng, Yamadipati, Sang Hyang Guru, Gatotkaca, Drupadi, Dewi Wara Srikandi, Raden Matswapati, dan Resi Seto.

- c. Latar tempat dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* diantaranya kerajaan Hastinapura, Sungai Gangga, Gajahoyong, Wirata, Bukit Talkanda, Giyantapura, Awangga, Wukiratawu, Kurusetra, Plasajenar, Wanamarta, Negeri Kahyangan, Negeri Mretani, Awangga. Latar waktu yang tertera dalam novel hanya mendeskripsikan perubahan waktu dalam kejadian alam seperti perubahan waktu siang dan malam, atau bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun tanpa penanggalan. Latar waktu yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* diantaranya: siang hari, tadi malam, malam itu, malam ini, malam hari, sepuluh warsa lalu, pagi buta, pagi hari, pagi itu, tiga warsa lalu, dua warsa kemudian, tengah malam, hari ini, sore dan petang tadi, menjelang malam, semalam, satu warsa yang lalu, sore hari, tiga purnama lalu, kemarin, tiga puluh warsa lalu, beberapa purnama lalu, tujuh hari lalu, hari ketiga puluh lima, tiga belas warsa lalu. Latar sosial dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* menggambarkan kehidupan sekelompok makhluk yang hidup di dunia wayang. Adapun kelompok makhluk tersebut diklasifikasikan sebagai bangsa dewa, manusia, dan bangsa tak kasat mata. Namun, latar sosial yang paling menonjol dan paling dominan dalam novel ini, terlihat dalam kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi sekelompok manusia yang hidup di dunia wayang dengan lingkungan sosial kerajaan.
- d. Tema dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* adalah pengabdian Bisma terhadap sumpahnya. Hal ini ditegaskan dengan teridentifikasinya konflik-konflik yang terjadi dalam cerita yang diakibatkan oleh keteguhan Bisma dalam menjunjung tinggi sumpahnya. Konflik-konflik bermunculan setelah sumpah itu diucapkan.
- e. Judul novel yang menjadi objek penelitian adalah *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Pengambilan judul sepertinya diambil karena keseluruhan isi cerita mencakup tentang segala hal yang berkaitan dengan perjalanan hidup

Uah Maspuroh, 2016

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tokoh utama, yaitu Bisma. Sudut pandang yang dipilih pengarang dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih ini menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir. Sudut pandang orang ketiga tak terbatas memungkinkan pembaca tahu hal-hal yang dipikirkan/dilakukan oleh tokoh.

- f. Gaya yang digunakan pengarang dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* adalah penggunaan bahasa yang ringan dan sederhana. Pengarang menggunakan beberapa kosakata untuk sapaan dalam bahasa Jawa. Seperti kosakata *Diajeng, Kakang, Kangmas, Kanjeng, Kangbok, Kisanak, Nakmas, Nimas, Ngoro Putri, Nduk, Ngger, Panjenengan, Romo* dan *Sampean*. Selain menggunakan kosakata sapaan yang berasal dari bahasa Jawa, pengarang juga menggunakan kosaka bahasa Jawa untuk menerangkan waktu. Seperti kata *warsa* yang sepadan dengan kata ‘tahun’ dan kata *pujama* yang sepadan dengan ‘bulan’. Sementara *tone* yang disajikan pengarang dalam mengisahkan ceritanya yaitu *tone* sedih, tegang, bahagia, haru, kecewa dan damai.

3) Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak

Nilai budaya yang dikaji dalam novel *Amba* merujuk pada lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan nilai budaya sesuai dengan yang telah dikemukakan Kluckhohn, diantaranya adalah mengenai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hidup manusia yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi kepercayaan, pengabdian, tabah dalam menghadapi cobaan hidup/tantangan, berbudi luhur dan bijaksana. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat karya manusia yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi berkemauan keras, kegigihan, dan hidup untuk berkarya.

Uah Maspuroh, 2016

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi berorientasi ke masa depan dan memanfaatkan waktu dengan baik. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hubungan manusia dengan dengan alam sekitarnya yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi menyesuaikan diri dengan dunia luar, memanfaatkan kekayaan alam, dan menjaga keseimbangan alam. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hubungan manusia hubungan manusia dengan sesamanya yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi menghargai sesama manusia, tenggang rasa, musyawarah, kerja sama, kasih sayang, tidak sombong, dan rela berkorban.

4) Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* Karya Pitoyo Amrih

Nilai budaya yang dikaji dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* merujuk pada lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan nilai budaya sesuai dengan yang telah dikemukakan Kluckhohn, diantaranya adalah mengenai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan dengan alam sekitarnya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hidup manusia yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi kepercayaan, pengabdian, tabah dalam menghadapi cobaan hidup/tantangan, berbudi luhur dan bijaksana. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat karya manusia yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi berkemauan keras, kegigihan, dan hidup untuk berkarya. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi berorientasi ke masa depan dan memanfaatkan waktu dengan baik. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hubungan manusia dengan dengan alam sekitarnya yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi menyesuaikan diri dengan dunia luar, memanfaatkan kekayaan alam, dan

Uah Maspuroh, 2016

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjaga keseimbangan alam. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hubungan manusia dengan manusia yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi menghargai sesama manusia, tenggang rasa, musyawarah, kerja sama, kasih sayang, tidak sombong, dan rela berkorban.

5) Perbandingan Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak dengan Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* Karya Pitoyo Amrih

Kajian struktur dan nilai budaya yang telah dilakukan terhadap novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, telah dapat mengungkapkan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel berdasarkan pendekatan struktural dan kajian nilai budaya.

Berdasarkan struktur novel yang telah dikaji, terdapat tujuh aktan dalam novel *Amba* dan satu aktan utama. Sementara dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* terdapat sebelas aktan dan model dan satu aktan utama. Alur yang digunakan pengarang dalam kedua novel tersebut sama-sama menggunakan alur maju-mundur. Dalam novel *Amba*, terdapat enam tokoh yang menggunakan nama-nama yang mengingatkan pada cerita pewayangan atau kitab Mahabarata yaitu *Amba*, *Bhisma*, *Salwa*, *Ambika*, *Ambalika*, dan *Srikandi*. Sementara dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* semua tokoh menggunakan nama-nama dari tokoh cerita pewayangan atau kitab Mahabarata.

Novel *Amba*, menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru. Dalam novel *Amba*, latar dan rangkaian peristiwa tidak berkaitan dengan cerita pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata. Namun, yang mengaitkan anatara novel *Amba* dengan cerita pewayangan atau kisah Mahabarata adalah hubungan beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Amba* dengan cerita pewayangan dan kitab Mahabarata.

Dari hasil kajian struktur novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* menunjukkan bahwa novel tersebut tidak jauh berbeda dengan cerita pewayangan purwa lakon Mahabarata. Fakta-fakta cerita yang dimunculkan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* memiliki banyak kesamaan dengan pewayangan lakon Mahabarata.

Uah Maspuroh, 2016

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai budaya yang ditemukan dalam novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi nilai budaya yang terdiri dari lima masalah dasar dalam hidup adalah mengenai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Hasil analisis dan kajian bandingan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hubungan karya sastra terhadap norma sosio-budaya novel *Amba* merupakan bentuk restorasi, yaitu sebagai ungkapan dari keinginan, kerinduan, dan nostalgia yang mengingatkan kembali kepada kekuatan wayang pada zaman modern. Sedangkan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dwabrata* merupakan bentuk afirmasi, yang menetapkan norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu dan merupakan bentuk pengukuhan dari cerita pewayangan yang ideal pada masa tertentu.

6) Bahan Ajar Modul dan Kegiatan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Hasil kajian bandingan struktur dan nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* dimanfaatkan untuk disusun sebagai bahan ajar sastra di SMA sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan kurikulum 2013, Kompetensi pembelajaran novel sudah terdapat dalam silabus pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XII semester II atau semester genap.

Modul disusun mengacu pada KI (Kompetensi Inti) 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian yang spesifik sesuai dengan bakat dan mintanya untuk memecahkan masalah. Jika dikaitkan dengan KD (Kompetensi Dasar), maka terdapat dalam KD 3.2 Membandingkan Teks Novel Baik Melalui Lisan Maupun Tulisan. KI dan KD tersebut dipandang sesuai untuk dijadikan landasan dalam upaya penyusunan

Uah Maspuroh, 2016

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

modul dengan memanfaatkan hasil penelitian sebagai alternatif pembelajaran apresiasi sastra di kelas XII.

Modul yang telah ditulis, dilakukan penelaahan oleh pihak internal dan eksternal guna menilai kelayakan modul yang telah dibuat. Instrumen penelaahan modul merujuk pada instrumen telaah modul atau buku Pusbangprodik Kementrian dan Kebudayaan. Dengan demikian, hasil kajian struktur dan nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih dapat dimanfaatkan untuk menyusun bahan ajar sastra berupa modul pembelajaran perbandingan teks sastra untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada semester genap.

6.2 Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dari kajian struktur dan nilai budaya yang telah dilakukan terhadap novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, telah dapat mengungkapkan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam novel berdasarkan pendekatan struktural dan kajian budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat dalam penelitian sastra khususnya dalam ranah kajian bandingan. Untuk penelitian selanjutnya masih memungkinkan untuk menganalisis dengan menggunakan pisau analisis lainnya, misalnya dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian mengenai transformasi cerita pewayangan dalam novel *Amba* pun dapat dijadikan bahan penelitian.
- 2) Hasil kajian nilai budaya yang terdapat dalam novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* layak diajarkan kepada siswa karena pembelajaran sastra, terutama berkaitan dengan pembelajaran penanaman nilai-nilai, nilai-nilai budaya dalam novel dapat digunakan sebagai acuan dasar penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, memanfaatkan dan menggunakan nilai-nilai budaya yang ada dalam novel sebagai bahan ajar akan menjadi sumbangan yang penting bagi pendidikan nilai melalui sastra.

Uah Maspuroh, 2016

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL AMBA KARYA LAKSMI PAMUNTJAK DENGAN NOVEL PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA KARYA PITOYO AMRIH SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DAN KEGIATAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun demikian, masih ada peluang untuk mengkaji nilai-nilai lain yang terdapat dalam novel *Amba* dan *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, misalnya mengkaji nilai karakter.

- 3) Hasil akhir penelitian ini adalah bahan ajar modul dan kegiatan pembelajaran yang dihasilkan dari hasil penelitian struktur dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Modul ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai bahan ajar bagi apresiasi sastra di SMA. Namun demikian, masih terdapat peluang untuk menyempurnakan dan mengembangkan bahan ajar tersebut ke jenis dan bentuk bahan ajar sastra lainnya. Bagi para guru bidang studi Bahasa Indonesia, penulis menyarankan untuk berinovasi dan meningkatkan kreativitasnya dalam mencari bahan ajar. Hasil akhir penelitian ini juga dapat dikembangkan sebagai model pembelajaran sastra bandingan.
- 4) Bagi para peneliti berikutnya, berkaitan dengan studi sastra bandingan, masih banyak referensi-referensi novel lain yang sejenis dengan yang menjadi data penelitian dalam penelitian ini, khususnya dalam kisah Mahabarata. Peluang tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.